

EDUKASI CARA CERDAS MEMILIH KOSMETIKA YANG AMAN DAN PELATIHAN PEMBUATAN LILIN AROMATERAPI PADA SISWA SMAN 1 BRINGIN KABUPATEN SEMARANG

I Kadek Bagiana, Yuvianti Dwi Franyoto, Mutmainah, Ika Puspitaningrum,
Lia Kusmita*

Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Yayasan Pharmasi Semarang

*Email: lia_kusmita@yahoo.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam memilih produk kosmetika yang aman serta memberikan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi sebagai salah satu bentuk pengembangan kreativitas dan kewirausahaan. Edukasi dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan demonstrasi, sedangkan pelatihan dilakukan secara praktik langsung. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 10 September 2025 dengan melibatkan 32 siswa kelas IX di SMAN 1 Bringin, Kabupaten Semarang. Materi edukasi meliputi pengenalan bahan berbahaya dalam kosmetika, cara membaca label kosmetik, serta pemilihan produk yang telah terdaftar di Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Sementara itu, pelatihan pembuatan lilin aromaterapi mencakup pengetahuan dasar bahan, teknik pencampuran, pewarnaan, pemberian aroma, dan proses pencetakan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya penggunaan kosmetika yang aman serta tumbuhnya minat terhadap produk alami dan kegiatan wirausaha sederhana. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keamanan kosmetik serta mendorong kemandirian siswa melalui keterampilan pembuatan produk kreatif berbasis bahan alami.

Kata kunci: edukasi, kosmetika aman, lilin aromaterapi, siswa

ABSTRACT

This community service activity aims to enhance students' knowledge and skills in choosing safe cosmetic products and to provide training in making aromatherapy candles as a form of creativity and entrepreneurship development. The program was conducted through interactive lectures, discussions, demonstrations, and hands-on practice. The community service activity was held on September 10, 2025, with the participation of 32 ninth-grade students from SMAN 1 Bringin, Semarang Regency. The educational session covered topics on harmful ingredients in cosmetics, how to read cosmetic labels, and identifying products registered with the Indonesian National Agency of Drug and Food Control (BPOM). Meanwhile, the

aromatherapy candle-making workshop included lessons on basic materials, mixing techniques, coloring, fragrance formulation, and molding processes. The results showed an increase in students' understanding of the importance of using safe cosmetics, along with growing interest in natural products and small-scale entrepreneurship. This activity is expected to raise awareness about cosmetic safety and promote students' independence through creative product-making skills based on natural ingredients

Keywords: *education, safe cosmetics, aromatherapy candles, students*

PENDAHULUAN

Kosmetika merupakan produk yang digunakan untuk menjaga dan mempercantik penampilan. Penggunaannya kini telah meluas hingga kalangan remaja. Namun, banyak remaja belum memahami cara memilih kosmetika yang aman dan sesuai dengan jenis kulit. Penggunaan kosmetika tanpa pengetahuan yang benar dapat menimbulkan efek samping seperti iritasi, alergi, bahkan kerusakan kulit jangka panjang (Lukić dkk., 2021).

Aromaterapi adalah terapi yang didasarkan pada penggunaan sistematis minyak nabati esensial (pekat) yang disuling. Bunga, akar jejak, tumbuhan, buah-buahan, resin atau kulit kayu dan senyawa aromatik lainnya dari tanaman untuk memelihara dan meningkatkan kesejahteraan fisik, fisiologis, dan spiritual. Minyak tidak terkonsentrasi dari seluruh bagian tanaman tidak seperti obat-obatan herbal tetapi diekstraksi umumnya dengan distilasi uap (Ali dkk., 2015). Berdasarkan kepercayaan orang-orang yang ada sejak beberapa tahun ke belakang, diketahui mulanya hanya terdapat dalam bentuk cairan esensial (Melviani dkk., 2021).

Berbagai bentuk aromaterapi bermunculan seiring perkembangan zaman, seperti minyak esensial, lilin, dupa, sabun dan minyak pijat. Sebagaimana bentuknya, aromaterapi dapat difungsikan sebagai pengharum ruangan, aroma minyak saat dipijat, hingga aroma badan setelah mandi. Sampai saat ini banyak sekali jenis wewangian aromaterapi, misalnya yang paling dikenal adalah lavender, basil, jasmine, sandalwood, peppermint, lemon, ginger, orange, dan geranium. Masing-masing wewangian tersebut memiliki kelebihan yang berbeda-beda, seperti aroma lavender yang dipercaya mampu mengurangi stres dan membantu mengatasi kesulitan tidur (Ali dkk., 2015).

Berdasarkan survei awal di SMAN 1 Bringin, diketahui bahwa sebagian besar siswa belum mengetahui tanda kosmetika yang telah terdaftar di Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dan cara mengenali bahan berbahaya seperti merkuri, hidroquinon, dan pewarna sintesis berlebih. Oleh karena itu, diperlukan edukasi tentang cara aman memilih kosmetika untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap kesehatan kulit serta keamanan produk yang digunakan. Selain edukasi kosmetika, kegiatan ini juga meliputi pelatihan pembuatan lilin aromaterapi

sebagai bentuk kreativitas dan relaksasi mental. Lilin aromaterapi dikenal memiliki efek menenangkan, meningkatkan konsentrasi belajar, serta dapat dikembangkan sebagai produk wirausaha sederhana berbasis bahan alami (Ali dkk., 2015). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ganda: meningkatkan literasi kosmetika yang aman sekaligus mengembangkan keterampilan kreatif bagi siswa SMAN 1 Bringin, Kabupaten Semarang.

METODE

Rencana Program

Dalam menyelesaikan masalah tersebut di atas maka pengusul menggunakan metode pelaksanaan kegiatan beserta solusi yang digunakan dalam mengatasi masalah melalui:

a. Tahap Persiapan

Tahap ini diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian dan pihak sekolah untuk menentukan waktu, tempat, serta sasaran peserta kegiatan. Tim juga melakukan survei awal untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa mengenai kosmetika dan minat terhadap kegiatan pelatihan. Berdasarkan hasil survei, dipilih siswa kelas XI.3 sebagai peserta karena dianggap memiliki tingkat pemahaman dan kedewasaan yang sesuai dengan materi yang akan diberikan. Selanjutnya dilakukan penyusunan materi edukasi tentang kosmetika aman dan modul pelatihan lilin aromaterapi. Tim juga menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan, seperti parafin, minyak esensial, wadah lilin, dan sumbu kapas. Materi presentasi serta media pendukung lainnya disiapkan untuk mendukung kelancaran kegiatan.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam dua sesi utama, yaitu edukasi kosmetika aman dan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi.

1) Sesi Edukasi Kosmetika Aman

Pada sesi ini, tim dosen menyampaikan materi tentang cara memilih kosmetika yang aman, mengenali produk berizin BPOM, membaca label dan komposisi bahan, serta memahami bahaya bahan kimia berbahaya seperti merkuri dan hidrokuinon. Edukasi dilakukan secara interaktif dengan menggunakan media presentasi, dan tanya jawab untuk mendorong partisipasi aktif siswa.

2) Sesi Pelatihan Lilin Aromaterapi

Setelah edukasi kosmetika, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi. Siswa diperkenalkan pada konsep dasar aromaterapi, manfaat minyak esensial, dan teknik dasar pembuatan lilin. Tim pengabdian memberikan demonstrasi terlebih dahulu, kemudian siswa dibagi ke dalam dua kelompok kecil untuk mempraktikkan pembuatan lilin secara mandiri. Pada tahap ini, siswa juga diajak berkreasi dengan memadukan aroma dan pewarna alami untuk menghasilkan lilin aromaterapi dengan desain menarik. Selama kegiatan berlangsung, dosen dan mahasiswa pendamping memberikan arahan serta memastikan aspek keselamatan kerja, seperti penggunaan alat pemanas dengan hati-hati dan penyimpanan bahan yang benar.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan dua pendekatan. Pertama, evaluasi kognitif dilakukan melalui tanya jawab dan diskusi guna mengukur peningkatan pengetahuan siswa tentang kosmetik aman. Kedua, evaluasi keterampilan dilakukan melalui observasi terhadap hasil praktik pembuatan lilin aromaterapi, meliputi aspek kreativitas, kerapian, dan keamanan penggunaan bahan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan serta kemampuan siswa dalam menghasilkan produk lilin aromaterapi yang berkualitas. Selain itu, tanggapan dari pihak sekolah dan peserta menunjukkan bahwa kegiatan ini dinilai menarik, bermanfaat, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era modern yang akrab dengan produk kosmetika dan gaya hidup alami. Dengan metode pelaksanaan yang terencana dan partisipatif ini, kegiatan pengabdian diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa dalam memilih kosmetika aman, tetapi juga menumbuhkan semangat kreatif, mandiri, dan berwirausaha di lingkungan sekolah.

Manfaat Program

Manfaat kegiatan akan dirasakan oleh kedua belah pihak sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa-siswi SMAN 1 Bringin, Kabupaten Semarang, pihak sekolah, serta institusi perguruan tinggi. Bagi siswa, kegiatan edukasi tentang cara aman memilih kosmetika memberikan pengetahuan baru mengenai pentingnya keamanan produk kosmetika, cara membaca label, serta memahami risiko penggunaan bahan berbahaya. Melalui kegiatan ini, siswa menjadi lebih selektif dan bertanggung

jawab dalam memilih serta menggunakan kosmetika sesuai dengan usia dan jenis kulitnya.

- b. Selain itu, kegiatan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi memberikan pengalaman langsung dalam mengolah bahan-bahan sederhana menjadi produk yang memiliki nilai guna dan estetika tinggi. Pelatihan ini tidak hanya melatih keterampilan praktis, tetapi juga menumbuhkan kreativitas, kerja sama, dan semangat kewirausahaan di kalangan siswa. Produk lilin aromaterapi yang dihasilkan dapat menjadi cikal bakal ide usaha kecil berbasis bahan alami yang ramah lingkungan.
- c. Bagi pihak sekolah, kegiatan ini memberikan tambahan wawasan dalam upaya pembinaan karakter dan literasi kesehatan remaja. Sekolah memperoleh manfaat berupa peningkatan kapasitas pembelajaran nonformal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, terutama terkait gaya hidup sehat dan produktif. Kegiatan ini juga dapat menjadi inspirasi bagi sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan kesehatan dan kewirausahaan dalam program ekstrakurikuler.
- d. Bagi institusi perguruan tinggi, khususnya Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Yayasan Pharmasi Semarang, kegiatan ini menjadi bentuk nyata implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi pada aspek pengabdian kepada masyarakat. Melalui program ini, dosen dan mahasiswa dapat mengaplikasikan ilmu yang dimiliki untuk memberikan kontribusi langsung kepada masyarakat pendidikan, sekaligus memperkuat sinergi antara dunia akademik dan lingkungan sosial.

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “Edukasi Cara Aman Memilih Kosmetika dan Pelatihan Lilin Aromaterapi pada Siswa SMAN 1 Bringin Kabupaten Semarang” dilaksanakan pada 10 September 2025 di Aula SMAN 1 Bringin, Kabupaten Semarang. Kegiatan diikuti oleh 32 siswa kelas XI yang terdiri atas 21 perempuan dan 11 laki-laki. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama satu hari penuh dan mendapatkan dukungan penuh dari pihak sekolah Gambar 1.



Gambar 1. Tim pengabdian Stifar bersama guru dan siswa di SMAN 1 Bringin

Hasil Edukasi Kosmetika Aman

Pada sesi edukasi, siswa diberikan materi mengenai definisi kosmetika, klasifikasi, serta peraturan keamanan kosmetika yang dikeluarkan oleh BPOM. Materi disampaikan menggunakan media presentasi interaktif dan video edukatif tentang bahaya kosmetika ilegal (Gambar 2).



Gambar 2. Foto kegiatan siswa mengecek website BPOM

Hasil diskusi tanya jawab dengan peserta menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih paham mengenai tanda kosmetika berizin edar, pentingnya membaca label, serta cara mengenali bahan berbahaya seperti merkuri, hidrokuinon, dan pewarna sintetis. Selain itu, selama sesi diskusi, banyak siswa mengajukan pertanyaan tentang produk yang mereka gunakan sehari-hari, menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap topik ini.

Hasil Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi

Sesi pelatihan diawali dengan penjelasan teori mengenai manfaat aromaterapi dan bahan-bahan alami yang digunakan. Tim pengabdian kemudian mendemonstrasikan langkah-langkah pembuatan lilin aromaterapi mulai dari peleburan parafin, penambahan minyak esensial hingga proses pencetakan. Setelah itu, siswa dibagi ke dalam dua kelompok untuk melakukan praktik langsung (Gambar 3).



Gambar 3. Foto kegiatan siswa praktik langsung membuat lilin aromaterapi

Selama kegiatan praktik, siswa tampak antusias dan berkreasi dengan berbagai aroma, seperti lavender, lemon, dan sereh. Beberapa kelompok bahkan berinisiatif menambahkan dekorasi kering seperti bunga untuk mempercantik tampilan lilin. Hasil karya siswa menunjukkan kualitas yang baik. Lilin terbentuk dengan sempurna dan memiliki aroma yang lembut serta tahan lama. Kegiatan ini juga memberikan nilai tambah berupa pembelajaran kewirausahaan sederhana. Tim pengabdian menjelaskan bagaimana produk lilin aromaterapi dapat dikembangkan

menjadi usaha kecil dengan modal rendah. Ide ini disambut positif oleh siswa, dan beberapa kelompok menyatakan ketertarikan untuk membuat produk serupa sebagai proyek kewirausahaan sekolah.

Dampak Kegiatan

Kegiatan ini memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa. Berdasarkan hasil evaluasi dan diskusi reflektif, siswa menyatakan bahwa edukasi kosmetika memberikan pemahaman baru tentang pentingnya keamanan produk yang mereka gunakan sehari-hari. Sementara itu, pelatihan lilin aromaterapi menjadi pengalaman menarik yang mendorong kreativitas dan kerja sama tim. Temuan ini sejalan dengan penelitian Melviani *et al.* (2021) yang menyebutkan bahwa pelatihan berbasis produk alami dapat meningkatkan kreativitas sekaligus menumbuhkan kesadaran lingkungan di kalangan peserta. Selain itu, kegiatan edukasi kosmetika juga mendukung upaya BPOM dalam meningkatkan literasi kosmetika aman di kalangan remaja. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuannya. Peningkatan literasi kesehatan dan keterampilan kreatif di kalangan siswa SMAN 1 Bringin Kabupaten, Semarang menjadi bukti bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif dapat diterapkan secara efektif di lingkungan sekolah. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah menengah seperti ini terbukti mampu memberikan dampak positif dan berkelanjutan bagi peningkatan kualitas generasi muda.

KESIMPULAN

Kegiatan “Edukasi Cara Cerdas Memilih Kosmetika yang Aman dan Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi pada Siswa SMAN 1 Bringin, Kabupaten Semarang” telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam dua aspek penting, yaitu pemahaman mengenai kosmetika yang aman serta keterampilan dasar dalam pembuatan produk aromaterapi. Melalui kegiatan edukasi, siswa menjadi lebih kritis dan selektif dalam memilih kosmetik berdasarkan izin edar, kandungan bahan, serta keamanan penggunaannya. Sementara itu, pelatihan pembuatan lilin aromaterapi memberikan pengalaman praktis yang bermanfaat dan membuka peluang wirausaha berbasis produk alami

dan aman. Secara keseluruhan, kegiatan ini mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya penggunaan kosmetika yang aman serta mendorong kreativitas dan kemandirian siswa dalam menghasilkan produk bernilai ekonomi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada STIFAR Yayasan Pharmasi Semarang dan LPPM STIFAR Yayasan Pharmasi Semarang yang telah memberikan dukungan terhadap pendanaan kegiatan pengabdian sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Serta kepada mitra SMAN 1 Bringin, Kabupaten Semarang yang sudah bersedia menjadi partner dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, B., Al-Wabel, N.A., Shams, S., Ahamad, A., Khan, S.A., Anwar, F. (2015). Essential oils used in aromatherapy: A systemic review. *Asian Pac J Trop Biomed*, 5(8):601–11.
- Lukić, M., Pantelić, I., Savić, S.D. (2021). Towards optimal ph of the skin and topical formulations: From the current state of the art to tailored products. *Cosmetics*, 8(3).
- Melviani, M., Nastiti, K., Noval, N. (2021). Pembuatan Lilin Aromaterapi Untuk Meningkatkan Kreativitas Komunitas Pecinta Alam Di Kabupaten Batola. *RESWARA J Pengabdi Kpd Masy*, 2(2):300–6.